

**PERANG DAN LIYAN: KAJIAN FEMINISME EKSISTENSIALIS
DALAM NOVEL *LAMPUKI* KARYA ARAFAT NUR**

Dedek Gunawan

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

dedekk.gunawann@gmail.com

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history

Received 9 May 2022

Revised 12 July 2022

Accepted 24 July 2022

Keywords

Existence

Feminism

the other

Lampuki

Aceh conflict

This study aims to discuss the existence of women as the other in the novel *Lampuki* by Arafat Nur, which raises the theme of conflict in Aceh. This novel shows more of the daily life of the conflict-stricken community so that the situation and position of women can be seen more deeply, namely in the community itself. Furthermore, the analysis will focus on three female characters who represent the general situation of Acehnese women during the conflict. The theory used in this study is existentialist feminism, developed by Simone de Beauvoir. This study uses the qualitative descriptive method. The results showed that society's deeply rooted patriarchal culture is the biggest challenge preventing women from achieving freedom and actualizing themselves. Halimah and Siti viewed their status as wives. In other words, they are part of their husbands. However, the condition of women who do not have a husband is not better, such as Rukiya, who still needs men or is not independent. This lack of independence is due to the social construct that makes women always dependent on men. In Beauvoir's view, men place themselves as subjects and women as objects whose existence is to be subdued. Furthermore, the fate of marginalized women, and dependence on men, including being victims in the conflict, is the result of the objectification that occurs to them.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Article history

Received 9 Mei 2022

Revised 12 Juli 2022

Accepted 24 Juli 2022

Keywords

Eksistensi

Feminisme

Liyani

Lampuki

Konflik Aceh

Penelitian ini bertujuan untuk membahas keberadaan perempuan sebagai liyan dalam novel *Lampuki* karya Arafat Nur, yang mengangkat tema konflik/perang di Aceh. Novel ini menarik karena lebih banyak menampilkan keseharian masyarakat yang dilanda konflik, sehingga situasi dan posisi perempuan pun dapat dilihat dengan lebih mendalam, yakni pada masyarakat itu sendiri. Lebih jauh, analisis akan difokuskan pada tiga tokoh perempuan yang merepresentasikan situasi umum perempuan Aceh selama masa konflik. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah feminisme eksistensialis yang dikembangkan Simone de Beauvoir. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan terbesar yang menghalangi perempuan untuk meraih kebebasan dan mengaktualisasi diri secara autentik adalah budaya patriarki yang mengakar di masyarakat. Tokoh Halimah dan Siti tidak dipandang dengan suatu identitas melainkan status mereka sebagai istri, dengan kata lain, mereka adalah bagian dari suaminya. Namun demikian, kondisi perempuan yang tidak bersuami pun tidak lebih baik, seperti tokoh Rukiyah yang tetap membutuhkan laki-laki atau tidak mandiri. Ketidakmandirian ini disebabkan konstruk sosial yang menjadikan perempuan untuk selalu bergantung pada laki-laki. Dalam pandangan Beauvoir, laki-laki menempatkan dirinya sebagai subjek dan perempuan sebagai objek yang keberadaannya adalah untuk ditundukkan. Lebih jauh, nasib perempuan yang terpinggirkan, ketergantungan pada laki-laki, hingga menjadi korban dalam konflik bersangkutan, adalah akibat objektifikasi yang terjadi padanya.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Melihat konflik Aceh terakhir, antara GAM (Gerakan Aceh Merdeka) dengan pemerintah Indonesia, dapat dikatakan bahwa peran perempuan cukup tersisihkan dan kerap menjadi korban. Menurut Noerdin (2005: 12), perempuan Aceh pada masa konflik menghadapi penindasan dari tiga pihak, yakni militer Indonesia, kelompok GAM, dan para Ulama. Bahkan, kehadiran Inong Balee (GAM golongan perempuan), yang sejatinya menunjukkan keterlibatannya secara aktif pun masih diliputi ketimpangan, terlebih ketika perdamaian antara GAM dengan Pemerintah RI seolah tidak memberi ruang bagi perempuan. Nasib mantan kombatan GAM golongan laki-laki nyatanya lebih diperhatikan dari pada nasib perempuan sebagai korban maupun yang ikut melakukan perjuangan/pemberontakan secara langsung (Oktavia, 2014: 381). Oleh karena itu, ada indikasi bahwa perempuan hanya diberikan ruang yang lebih bebas ketika dibutuhkan.

Dalam sejarahnya, Aceh memang memiliki beberapa nama perempuan yang memberikan jasa besar. Beberapa di antaranya ialah Cut Nyak Dhien sebagai pahlawan, Po Cut Baren sebagai ulama (sekaligus pahlawan), Safiatuddin sebagai pemimpin kerajaan Aceh, hingga Keumala Hayati dan pasukan Inong Balee yang dipimpinya. Masyarakat Aceh dengan demikian menunjukkan bahwa perempuan dapat dan pernah tampil di publik dengan memegang peran penting. Namun demikian, hal ini seolah hanya menjadi kebanggaan dari masa lalu, yang kerap mengarah pada kesimpulan bahwa tidak ada masalah dalam kehidupan perempuan Aceh (Srimulyani dkk, 2009: 01).

Salah satu penulis yang cukup jeli dalam mengangkat konflik antara GAM dengan TNI ialah Arafat Nur melalui novelnya berjudul *Lampuki*. Novel ini menggambarkan masyarakat dalam menjalani kesehariannya di tengah konflik yang tengah berlangsung. GAM dan Militer tentu saja sangat dominan pada masa itu, tapi Arafat lebih memilih sudut pandang dari warga sipil untuk menampilkan cerita seta menonjolkan keseharian masyarakat itu sendiri. Hal ini tentunya berhubungan dengan pengalaman Arafat yang secara langsung menyaksikan konflik tersebut sebagai warga sipil. Fenomena sosial dalam *Lampuki* tidak jauh berbeda dengan realita sosial Aceh pada masa konflik, di mana tokoh laki-laki lebih dominan dalam menentukan alur cerita atau perubahan dalam masyarakat. Dalam artian, kehadiran perempuan seolah hanya menjadi pelengkap dan pendukung, yang sejatinya sejalan dengan budaya masyarakat Aceh yang patriarkis.

Beberapa tokoh yang dihadirkan Arafat dalam novelnya ialah Halimah sebagai istri seorang panglima GAM, Rukiyah yang seorang janda, Siti sebagai istri seorang teungku/ustad (tokoh Aku/Muhammad), dan lainnya. Secara keseluruhan, peneliti melihat bahwa para perempuan tersebut sangat bergantung pada laki-laki. Dalam hal ini, agaknya Arafat memang seolah menggambarkan perempuan sebagai sosok yang kurang mandiri, sementara peranan laki-laki sendiri jauh lebih besar, bahkan terhadap nasib perempuan. Jika dikaitkan dengan realita di Aceh, hal ini memang cukup berhubungan, hanya sedikit berbeda karena ketiadaan tokoh GAM perempuan.

Tokoh yang paling dekat sebagai GAM perempuan adalah Halimah, yang ditugaskan mengutip pajak pada warga. Hal ini pun berkaitan dengan status suaminya yang seorang panglima GAM (Ahmadi). Dengan kata lain, Halimah tidak berhubungan secara langsung dengan aktifitas-aktifitas GAM. Padahal, bergabung dengan GAM merupakan salah satu cara bagi perempuan untuk mengekspresikan diri ke publik. Terlebih, rata-rata mantan pasukan *Inong Balee* menyatakan bahwa mereka bergabung dengan GAM adalah atas keinginan sendiri. Situasi maupun kondisi ketiga tokoh perempuan tersebutlah yang akan dianalisis dalam penelitian ini. Dengan sudut pandang feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, peneliti hendak membahas kondisi perempuan yang ter subordinasi sehingga mengukuhkan posisinya sebagai sang Liyan.

Feminis eksistensialis berakar dari filsafat eksistensialisme Sartre tentang ‘keberadaan’ manusia sebagai subjek bebas. Bagi Sartre, manusia adalah *etre pour-soi* atau ‘ada untuk dirinya sendiri’, yakni kesadaran yang sadar, tampil dengan kesadaran, akan diri sendiri. Kebalikan dari *etre pour-soi* ialah *etre en-soi* (ada dalam dirinya sendiri), yakni berada dengan tidak sadar akan diri sendiri (Heraty, 2018: 12). Selain kedua konsep ‘berada’ yang telah disebutkan, terdapat pula ‘ada untuk orang lain’ atau *etre-pour-les-autres*, yakni cara berada di mana seseorang hidup berdasarkan apa yang dilekatkan orang lain padanya (anggapan, pikiran, pelabelan, pengidentikan).

Sebagai subjek, manusia akan memandang manusia lain sebagai objek, pun sebaliknya. Dengan demikian, kehadiran subjek lain adalah ancaman bagi subjektifitas seorang individu. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa laki-laki adalah subjek yang menundukkan perempuan sebagai salah satu objek dalam dunianya. Perempuan dipandang sebagai sosok yang lain di luar dirinya, seperti halnya alam yang seolah memang untuk ditaklukkan. Laki-laki adalah sang Subjek, sang Absolut - perempuan adalah Sosok yang Lain (Beauvoir, 2019: xii). Posisi atau

situasi perempuan sebagai Sosok yang Lain atau bukan ‘diri’ ini diistilahkan juga sebagai Liyan.

Keber-ada-an yang bukan ‘untuk diri sendiri’ akan menghambat perempuan untuk mengaktualisasi diri secara autentik, atau eksis dan menciptakan esensi bagi dirinya sendiri. Perempuan dalam hal ini akan menjadi perempuan sebagaimana konstruk sosial mendefinisikan perempuan, bukan oleh dirinya sendiri. Hal ini bertentangan dengan paham eksistensialisme yang memandang esensi tidak mendahului eksistensi. Manusia tidak lahir dengan suatu esensi yang telah ditentukan untuk kemudian diikuti. Maksudnya, tindakan seorang individu atau cara ia eksis adalah hal yang kemudian menentukan esensi manusia tersebut.

Tidd (2003: 14) menerjemahkan istilah eksistensialisme dalam tiga kata, yakni ‘kebebasan’, ‘tanggung jawab’, dan ‘autentik’. Dengan kata lain, kebebasan manusia sebagai subjek adalah bertindak secara autentik sekaligus bertanggung jawab atas kehidupannya. Perempuan, sebagai mana disebut sebelumnya, tidak menjadi diri yang autentik, karena terjebak pada konstruk sosial atau mitos-mitos tentang definisi menjadi perempuan. Tentu saja, definisi tersebut dibuat oleh laki-laki, untuk kepentingan/melengkapi laki-laki. Sebagai subjek, kelamin kelas pertama, maupun pun penakluk dunia menjadikannya mampu/berhak menciptakan nilai-nilai bagi masyarakatnya. Alhasil, sepanjang sejarah umat manusia, dapat ditemui bahwa patriarki adalah budaya yang paling umum. Beauvoir (2019: 202) menyatakan bahwa perempuan mengakui kepemimpinan laki-laki dan laki-laki tidak merasa terancam akan adanya pemberontakan yang mungkin terjadi dan menjadikannya sebagai objek. Dengan demikian, perempuan diyakini menjadi kelompok nonesensial yang tidak akan pernah berbalik menjadi kaum esensial bagi laki-laki atau kelompok “lain” yang absolut, tanpa timbal balik. Keyakinan ini merupakan hal yang melegakan laki-laki.

Heraty (2018: 113) menjelaskan, perkembangan perempuan dari masa kanak-kanak hingga hari tua, perempuan dalam setiap situasi adalah makhluk yang kebebasannya dibatasi. Pembatasan itu bukanlah disebabkan oleh alam atau kenyataan biologis, tetapi oleh norma-norma, angapan-anggapan yang menyebabkan ia terdesak dalam setiap situasi. Situasi ini akan membentuk kepribadiannya dan kepribadian inilah yang kemudian dijadikan alasan untuk lebih mendesaknya lagi, mengorbankan kebebasan serta egonya. Kepribadian tersebut membentuk sebuah lingkaran setan yang mendesak kebebasannya. Oleh karena itu, perempuan harus bisa melepaskan diri dari keliyanaan sendiri, menjadi subjek dan diri secara autentik. Baik

laki-laki maupun perempuan harus menyadari bahwa manusia berada di posisi yang sama sebagai subjek, terlepas dari aspek biologisnya. Tong (2009: 274-275) menyebut bahwa kendati bukan hal mudah, ada empat strategi yang dapat dilancarkan untuk membawa perempuan pada kondisi yang lebih baik, yakni dengan bekerja, menjadi seorang intelektual, bekerja untuk mencapai transformasi sosialis masyarakat, perempuan dapat menolak internalisasi ke-Liyanannya dengan mengidentifikasi dirinya melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni metode di mana peneliti mengungkapkan fakta-fakta atau data dengan cara memberi deskripsi. Namun demikian, deskripsi yang dikemukakan peneliti tersebut akan ditafsir terlebih dahulu, agar dapat dideskripsikan dengan lebih mendalam (Siswantoro, 2010: 57). Kegiatan dimulai dari penentuan objek material dan objek formal, pengumpulan serta klasifikasi data, hingga analisis data. Objek material merupakan objek yang menjadi lapangan penelitian, sedangkan objek formal adalah objek yang dilihat dari sudut pandang tertentu (Faruk, 2017: 23). Objek material dalam penelitian ini adalah novel *Lampuki* karya Arafat Nur, sementara objek formalnya sendiri ialah teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode pustaka, yakni kegiatan pengumpulan data melalui tempat-tempat penyimpanan hasil penelitian atau perpustakaan. Metode ini dipandang sesuai dengan data yang dimaksud, yang berupa kata, kalimat, dan ungkapan dalam setiap paragraf dalam novel *Lampuki* karya Arafat Nur yang mengandung dimensi sosial terkait perempuan dan eksistensinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Lampuki* bercerita tentang kehidupan masyarakat di kampung Lampuki, salah satu wilayah yang dilanda konflik bersenjata antara kelompok GAM dengan tantara pemerintah Indonesia. Pertikaian keduanya telah memaksa masyarakat sipil untuk memilih keberpihakannya, antara GAM atau militer/pemerintahan, serta menjadi korban meskipun tidak terlibat langsung. Menariknya, kita dapat melihat bahwa korban laki-laki akan berbeda dengan korban perempuan. Laki-laki seolah lebih mungkin untuk membuat keputusan selanjutnya, seperti berpihak ke salah satu pihak, melarikan diri, atau pun pasrah. Sementara

itu, perempuan yang menjadi korban lebih bersikap pasrah. Dalam hal ini, yang banyak terlibat memang adalah laki-laki, sehingga perempuan kerap terabaikan. Artinya, perempuan menjadi korban bukan karena keterlibatannya, melainkan lebih karena keterpinggirannya sendiri dari masyarakat.

Tokoh utama dalam novel ini adalah *teungku* (ustad) Muhammad, seorang guru ngaji dan warga sipil, yang sekaligus menjadi narator (tokoh Aku). Melalui sudut pandang tokoh Aku, diperlihatkan bahwa masalah dalam kehidupan masyarakat lampuki tidak hanya disebabkan oleh konflik yang terjadi, tapi juga diperparah oleh masyarakat itu sendiri. Hal ini dapat dikatakan sebagai kritik Arafat Nur sendiri kepada semua pihak. Tokoh utama lainnya atau yang berpengaruh besar dalam cerita adalah Ahmadi, panglima GAM di daerah Lampuki dan sekitar. Tokoh penting lainnya tentu saja pihak militer, di mana setiap kelompoknya diganti secara rutin. Singkatnya, tokoh penting dari setiap pihak (warga, GAM, militer) selalu adalah laki. Oleh karena itu, posisi maupun peran perempuan perlu untuk dibahas lebih jauh.

Halimah

Tokoh Halimah adalah istri dari seorang panglima di daerah Sagoe Perincun (kampung Lampuki dan sekitar, yang menjadi latar utama dalam novel) bernama Ahmadi. Halimah menjadi tokoh perempuan yang paling dekat dengan kelompok GAM, serta ikut ambil andil dalam gerakan ini. Namun demikian, peran yang dimiliki Halimah nyatanya tidak menjadikannya bagian dari kelompok ini. Dengan kata lain, Halimah di sini adalah bagian dari Ahmadi, pasangan yang mendukung apa pun yang dilakukan suaminya. Secara keseluruhan, *Lampuki* memang memisahkan perempuan dari ranah konflik. Perempuan tidak hadir dalam tubuh GAM maupun militer.

Tentara tidak pernah menaruh curiga bahwa perempuan muda itu adalah kaki tangan pemberontak yang bertugas sebagai mata-mata sekaligus pengutip pajak. Bahkan sekali pun ada yang menjelaskan siapa sebetulnya dia yang berparas lugu itu, aku yakin tak seorang pun langsung percaya bila tidak mengenal wataknya lebih dulu (Nur, 2011: 132).

Kutipan di atas mengandung penegasan bahwa Halimah adalah kaki tangan (bawahan), ia tidak berada dalam posisi yang setara dengan anggota GAM lainnya, yang dalam novel ini adalah laki-laki semua. Maka dari itu, tokoh Halimah memang tidak terepresentasikan GAM perempuan atau *Inong Balee*. Ia tidak memiliki peran yang sama seperti GAM perempuan. Akan tetapi, di sisi lain peran sebagai pendukung sedikitnya dapat disejajarkan. Hal ini merujuk

pada kemunculan *Inong Balee* yang tergolong belakangan, serta terpinggirkannya mereka ketika konflik berakhir.

Kehadiran perempuan seolah terikat pada laki-laki. Hal ini pula yang terjadi pada Halimah, yang selalu dikaitkan dengan Ahmadi. Kegiatannya dalam memungut pajak tidak membuat orang lain memandangnya sebagai ‘seorang pemungut pajak’, melainkan ‘istri yang diutus Ahmadi’ untuk memungut pajak. Dalam artian, kesegaran masyarakat yang ditampilkan pada Halimah bukanlah ditujukan padanya, tapi kepada sosok Ahmadi yang ada di belakangnya, suaminya. Bahkan, dengan sikap yang digambarkan berani dan menentang superioritas laki-laki, ia tetap dipandang sebagai bagian dari Ahmadi. Dalam hal ini, tantangan Halimah adalah stereotip masyarakat.

Beberapa orang yang berhimpun di Pasar Simpang kerap membicarakan tingkah perempuan itu dengan raut bersungguh-sungguh. Mereka tiada habis pikir kenapa di kampung ini ada perempuan berkelakuan aneh semacam itu. Lalu seseorang di antara mereka menarik kesimpulan, dengan wajah tegang mengajukan sebuah jawaban, “Barangkali Halimah menyangka tentara gentar seperti kita kalau tahu dirinya istri si Kumis Tebal!” (Nur, 2011: 138)

Kata “aneh” dalam kutipan di atas merujuk pada sikap Halimah yang tidak takut pada tantara, ia berani melaksanakan tugas memungut pajak sekalipun di tempat yang terdapat banyak tantara. Jika hal ini disebut aneh (tidak wajar), maka kelakuan wajar bagi perempuan dalam pandangan masyarakat ini adalah sebaliknya, seperti penakut. Pandangan ini juga menunjukkan bahwa masyarakat Lampuki memang memiliki definisi tertentu tentang menjadi perempuan, yang yang lebih mengacu pada posisi inferior, sebagai kelamin kedua.

Konsep peran gender telah terinternalisasi melalui sosialisasi-sosialisasi yang diterima sejak usia dini. Oleh karena itu, ketimpangan relasi superior-inferior antara laki-laki dan perempuan kerap tidak disadari, bahkan dianggap kodrat oleh keduanya. Dalam artian, laki-laki maupun perempuan memiliki andil dalam melanggengkan budaya patriarki ini, yakni dengan mempraktikkan peran-peran yang telah ditentukan dan mengakui posisi perempuan di bawah laki-laki. Halimah dengan demikian menjadi sosok yang menentang kesenjangan ini. Bagi Halimah, derajat manusia adalah setara.

Berjalan dengan langkah lepas, tiada beban, dan tidak pernah menundukkan kepala bila bertemu atau berpapasan dengan siapa pun di jalan, bahkan dengan seorang lelaki yang pantas untuk disegani sekalipun. Sikap itu menunjukkan bahwa tiada manusia lain yang lebih tinggi harkat dan martabatnya dibandingkan dirinya, terlebih lagi dia tidak ingin lelaki menganggapnya sebagai perempuan yang harus menimbang-nimbang dan memelihara kodrat; yang semesti punya rasa malu, menjaga harga diri, serta menghindari tatapan lelaki. Bagi Halimah, tidak perlu semua itu, sebab dia berpendapat tiada seorang manusia pun yang hebat di muka bumi ini (Nur, 2011: 133).

Kutipan di atas menunjukkan cara pandang Halimah, yang dapat dikatakan sejalan dengan feminis eksistensialis, bahwa manusia pada dasarnya memiliki derajat yang sama. Kesadaran ini memang penting dalam rangka meraih eksistensi diri. Halimah, dengan demikian telah selangkah lebih maju dari pada tokoh-tokoh perempuan lain dalam mengaktualisasi diri. Ia tidak sekedar menolak objektifikasi tentang sifat perempuan, lebih jauh, yang ditolak adalah pandangan yang mensubordinasikan perempuan. Kemudian, tokoh Halimah juga digambarkan dengan citra yang dibentuk oleh dirinya, yakni melalui cara bertindak dan berpenampilan. Dengan kata lain, Halimah membentuk identitas bagi dirinya sendiri dengan tidak terikat pada mitos atau konstruk sosial tentang menjadi perempuan.

Selain kesadaran tersebut, Halimah juga memiliki pekerjaan yang menghubungkannya dengan masyarakat. Kendati tidak sepenuhnya menjadi aspek yang mendukung, Halimah nyatanya lebih mendapat kebebasan terlibat di ruang publik dengan pekerjaannya, di banding tokoh perempuan lain. Stereotipe dan bayang-bayang Ahmadi, dalam hal ini merupakan tantangan, bukan penghalang bagi eksistensi halimah.

Rukiyah

Pada kasus Halimah sebelumnya, terlihat bagaimana sosok Ahmadi berpengaruh besar dalam hidupnya. Secara positif ia mendapat keuntungan dari status Ahmadi, seperti keuntungan finansial, pekerjaan, dan lainnya. Sementara di sisi lain, ia harus ikut menanggung masalah yang diciptakan suaminya, yang sejatinya ia tidak terlibat langsung. Keterikatan Halimah dengan Ahmadi tentu saja diperkuat oleh status pernikahan, yang menurut Beauvoir merupakan situasi yang akan semakin mengekang perempuan.

Pernikahan merupakan salah satu aspek yang cukup diperhatikan oleh Beauvoir. Dapat dikatakan, kebanyakan masyarakat mengakui bahwa pernikahan adalah penting, demi keberlangsungan spesies sekaligus memenuhi norma-norma yang ada. Akan tetapi, pernikahan memiliki makna berbeda dalam sudut pandang laki-laki dan perempuan. Beauvoir menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan muda sama-sama menantikan pasangan di masa depan, namun dengan sudut pandang yang berbeda. Bagi laki-laki, perempuan yang diimpikan hanya sebuah unsur kehidupan yang tidak akan mempengaruhi nasibnya. Sementara itu, perempuan mengharapkan pasangan dengan lebih antusias, bagi pemenuhan dan pembebasan diri (Beauvoir, 2019: 86).

Pasangan laki-laki memang memiliki arti penting dalam benak seorang perempuan, sebab ia telah disosialisasikan untuk tidak mandiri tanpa sosok laki-laki. Maka dari itu, perempuan yang tak memiliki pasangan akan mengalami kesulitan besar. Dalam konflik bersenjata seperti di Aceh, perempuan tanpa suami menjadi pemandangan umum, baik ditinggal mati maupun berperang. Hal ini lebih membuat perempuan kesulitan, alih-alih melatih kemandiriannya. Terlebih, mereka hanya ditinggal seorang sosok suami, bukan terlepas dari dominasi laki-laki.

Salah satu tokoh perempuan janda dalam novel *Lampuki* adalah Rukiyah. Ia menjadi janda akibat konflik, suaminya meninggal terbunuh oleh militer, tanpa penjelasan apakah suaminya termasuk anggota GAM atau bukan. Setelah kematian sang suami, Rukiyah pun mengurus rumah tangga seorang diri, termasuk bekerja dan merawat anak laki-lakinya. Dalam hal ini, Rukiyah merupakan penggambaran para janda korban konflik di Aceh. Pekerjaan Rukiyah memang tidak diperlihatkan, namun mengingat kondisi umum bahwa lapangan kerja sangat minim bagi perempuan dan kondisi ekonomi masyarakat kampung Lampuki, Rukiyah dapat digolongkan sebagai masyarakat kelas menengah ke bawah.

Lebih lanjut, Rukiyah digambarkan sebagai sosok yang tak lengkap tanpa kehadiran laki-laki. Dalam artian, kesulitan yang dihadapinya adalah karena tak ada sosok laki-laki yang memberi jalan baginya. Konflik, yang telah membuat Rukiyah kehilangan suami, tidak hanya memberi dampak secara materi, bahkan juga berdampak pada kejiwaannya. Dalam novel, diceritakan ketika militer tengah melakukan pemeriksaan ke rumah-rumah warga, Rukiyah yang kaget menjadi hilang kendali dan mengamuk. masalah kejiwaan ini berhubungan erat dengan masalah hidup yang dihadapinya, sebagaimana dipaparkan dalam kutipan berikut

Berdasarkan penuturan orang-orang setempat, tatkala dua prajurit memasuki halaman rumah Rukiyah, perempuan itu menjerit-jerit panik, berlarian ke sepenjuru ruangan serupa kelakuan orang gila. Dua prajurit terheran-heran dan kebingungan, tidak paham apa pasalnya si tuan rumah berperangai serupa itu. Terakhir baru aku mafhum dan menyadari kalau jiwa ibu Jibril sudah agak terganggu oleh banyaknya rangkaian persoalan yang sampai sekarang pun masih betah mengimpitnya (Nur, 2011: 206-207).

Selain itu, terdapat juga penjelasan bahwa Rukiyah mengalami trauma sehingga ia mengamuk pada para tentara tersebut. Hal ini terlihat dari dialog antara militer dengan para warga.

Karim yang berada dalam kawanannya itu mengangguk, “Ya, dia edan!” dan menambahkan keterangan meyakinkan, “Gara-gara suaminya dibunuh orang jahat, Pak!” Dia tidak menyebutkan bahwa suami Rukiyah mati dibunuh tentara, menyadari keterangan tambahan itu malah akan menerbitkan bahaya besar bagi dirinya (Nur, 2011: 209).

Nasib sebagai korban, yang menerima dampak buruk atau kerugian dalam berbagai bentuk, tidak hanya dialami oleh Rukiyah dan Halimah, melainkan oleh seluruh tokoh perempuan dalam novel. Contoh korban lain adalah Laila dan Salma, Tokoh Salma menjadi korban kekerasan seksual dari pihak militer, sementara tokoh Laila menerima intimidasi dan intervensi dari Ahmadi karena menjalin hubungan dengan salah seorang tantara. Dari kedua tokoh ini terlihat bahwa pelaku dapat berasal dari militer maupun GAM. Artinya, dibalik konflik yang menimbulkan masalah bagi perempuan, ada laki-laki yang menjadi pelaku. Inilah mengapa peneliti menyebut konflik berwajah maskulin, berlangsung antar laki-laki, tapi menyertakan perempuan untuk menanggung kerugian.

Posisi sebagai korban merupakan bukti bahwa perempuan tidak memiliki (ikut memegang) kendali sosial, yang tentunya berpengaruh pada kendali atas nasibnya sendiri. Dalam artian, kekuasaan laki-laki dapat menjangkau ke berbagai ranah kehidupan, baik ranah publik, dan tidak mustahil hingga ranah privat. Tokoh Rukiyah, menunjukkan ketergantungannya pada laki-laki dengan lebih jelas ketika ia membutuhkan tokoh Aku (*teungku* Muhammad), guru ngaji laki-laki di Lampuki, untuk berbicara/terhubung dengan Ahmadi.

Aku pun mengatakan - tanpa semangat lagi dan agak kesal - tentang keluhan-keluhan Rukiyah dan anaknya, serta mengulangi lagi keterangan bahwa situasi anak itu tidak memungkinkannya ikut mengangkat senjata. Suaraku terasa hambar dan tiada bertenaga (Nur, 2011: 130).

Kutipan di atas menampilkan upaya tokoh Aku untuk membujuk Ahmadi agar tidak jadi merekrut Jibril, anak laki-laki Rukiyah, sebagai anak buahnya yang akan ikut berperang. Sebelumnya, Rukiyah telah mendatangi tokoh Aku untuk meminta bantuan. Secara gamblang, dapat dikatakan bahwa perempuan membutuhkan laki-laki untuk berinteraksi dengan laki-laki lain. Perekrutan tersebut dalam hal ini merupakan ranah publik, yang secara umum perempuan tak akses ke ranah ini seorang diri. Oleh karena sudah tidak bersuami, atau tidak ada laki-laki dewasa dalam keluarganya, Rukiyah pun bergantung pada tokoh Aku yang menjadi guru ngaji anaknya. Sedikitnya, guru ngaji juga memiliki tanggung jawab atas anak didiknya.

Laki-laki sebagai pelaku (kejahatan) dalam konflik tidak lepas dari subjektifitas dan sifat aktifnya. Kesadaran subjektif menuntut individu untuk bertindak sebagai pelaku. Dalam hal ini, yang perlu digarisbawahi adalah bukan tindak kejahatannya, melainkan bahwa laki-laki adalah yang bertindak, secara aktif untuk membuktikan subjektifitas atau pun eksistensinya. Beauvoir (2019: 88) melihat bahwa sejak memasuki usia belasan anak laki-laki telah meminati dan mempraktikkan persaingan, dalam permainan misalnya. Sementara itu, anak perempuan

sendiri cukup asing dengan kegiatan-kegiatan yang diwarnai persaingan tersebut. Anak laki-laki, dalam hal ini, pun lebih agresif dan mulai mengenal kekerasan, di mana kekerasan menjadi salah satu cara menunjukkan keunggulan diri.

Siti

Siti adalah istri tokoh Aku, ia dapat dikatakan sebagai pasangan ideal bagi laki-laki dalam novel ini. Ia digambarkan tidak melakukan tindakan “menyimpang” seperti tokoh-tokoh lain. Dalam artian, sifat-sifat perempuan yang diakui dan dipandang baik oleh masyarakat tergambar dalam tokoh Siti. Secara keseluruhan, kehadiran Siti berkaitan dengan rumah dan suaminya, yakni berlatar sekitaran rumah serta perannya sebagai pendukung suami.

Rumah, tepatnya ranah domestik, harus diakui kerap dikhususkan bagi perempuan. Tentu saja, yang menjadi masalah bukanlah kegiatan-kegiatan domestik tersebut, melainkan lebih kepada situasi bahwa perempuan ditempatkan di sana, yang sekaligus menghalanginya untuk berkembang di ranah publik maupun dari kemungkinan-kemungkinan positif lain. Domestikasi tidak hanya merenggut kebebasan, melainkan sekaligus menegaskan posisi subordinat perempuan. Dengan kata lain, perempuan juga dituntut untuk mendukung laki-laki. Betapa pun perempuan disebut bertanggung jawab atas keadaan rumah tangga, yang berkuasa di sini sejatinya tetaplah laki-laki.

Dengan domestikasi tersebut, laki-laki seolah tidak memberi celah untuk perempuan terlibat di publik. Dapat dipahami bahwa jika perempuan terjun ke publik, terlibat dengan masyarakat, maka mereka akan berada pada strata sosial yang sama dengan laki-laki. Hal ini jelas bertentangan dengan ideologi patriarki. Contoh paling umum adalah pekerjaan, seolah hanya dikhususkan bagi laki-laki. Dewasa ini, perempuan bekerja memang bukan lagi hal yang tabu. Namun harus diakui pula, bahwa pembagian peran laki-laki bekerja dan perempuan di rumah juga masih banyak dipraktikkan. Lebih jauh, pembagian tersebut menumbuhkan keyakinan bahwa laki-laki lebih memiliki kemampuan, sehingga lapangan kerja bagi perempuan pun menjadi sulit. Sistem peran gender secara langsung telah, atau pernah, menghalangi perempuan untuk memiliki pekerjaan. Dalam novel, tokoh Siti juga digambarkan tidak memiliki pekerjaan. Tugas bekerja adalah tanggung jawab suaminya, sehingga kebutuhan-kebutuhan finansial hanya bersumber dari sang suami.

Sebelum petang menjelang, Sulaiman si kepala tukang datang. Kukira dia hendak mengabariku pekerjaan, ternyata sampai sekarang belum ada yang menawarkan tenaga kami untuk membangun rumah. Untuk esok hari, mungkin hari-hari esoknya lagi, aku masih akan menjadi pengangguran. Beberapa hari ini, biniku sudah mulai mengeluhkan uang belanja. Tak seorang pun orangtua murid-muridku

yang menitipkan sedekah, meskipun aku tak terlalu mengharapkan, yang tentu akan mengurangi pahalaku. Kadang-kadang pada saat genting, hatiku seperti mengiba (Nur, 2011: 45).

Pembagian peran pasangan (laki-laki bekerja dan perempuan di rumah) memang dapat dipandang sebagai suatu bentuk kerjasama yang seimbang. Terlebih, tidak jarang ketika perempuan juga memiliki pekerjaan, ia tetap harus mengurus rumah, atau menjadi beban ganda baginya. Akan tetapi, dalam beberapa keadaan, tidak memiliki pekerjaan nyatanya lebih menyulitkan perempuan. Kutipan di atas menunjukkan bagaimana Siti, sebagai istri, hanya dapat berharap nafkah dari suaminya bahkan dalam keadaan sulit tersebut. Dalam situasi konflik, yang melemahkan perekonomian, tentu akan sangat bermanfaat bagi perempuan bila memiliki kemampuan bekerja. Selain menegaskan keberadaan diri, bekerja juga menunjang perempuan untuk tidak terus bergantung pada laki-laki.

Salah satu tantangan bagi tokoh Siti untuk bekerja adalah status pernikahannya. Maksudnya, pernikahan akan semakin menegaskan konsep peran gender pada keduanya. Dalam hal ini, pernikahan harus diakui memberi dampak baik sekaligus buruk bagi perempuan. Pernikahan memang menawarkan kenyamanan, ketenangan, dan keamanan, tetapi perkawinan juga merampok perempuan atas kesempatan untuk menjadi hebat. Kondisi yang lebih mengkhawatirkan adalah perempuan belajar untuk menerima kurang dari yang sesungguhnya berhak diperolehnya (Tong, 2009: 269).

Peran gender laki-laki lebih bersifat keleluasaan untuk berkuasa. Ia tidak hanya bekerja, tapi juga memimpin. Sekilas, laki-laki memang dibebani dengan tanggung jawab yang lebih besar, tapi yang kembali dirugikan adalah perempuan. Dengan peran domestik, perempuan akhirnya dituntut untuk melayani, seperti terlihat pada tokoh Siti. Dengan kata lain, kegiatan-kegiatan yang dilakukan tokoh Siti adalah dalam rangka melayani sang suami. Hal ini tidak saja melalui kegiatan mengurus rumah, melainkan juga kegiatan-kegiatan kecil untuk memberi kenyamanan, misalnya memastikan si suami istirahat dengan tenang seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

Ketika aku terbangun, dari jendela kamar tampak olehku seekor ayam betina Syamaun sibuk mencari-cari sarang dan hinggap beberapa kali di jendela kamarku yang segera diusir Siti.... Sebelumnya, Siti sempat beberapa kali membangunkanku untuk menunaikan shalat subuh. Aku menyadari akan hal itu, tetapi aku kembali tidur, sehingga dia tidak lagi mengganguku (Nur, 2011: 247)

Rasa kesal hati kembali terpicu pada malamnya manakala Anhar hadir dan langsung mengacaukan keadaan... Dia melompat kian kemari sambil tangannya mengasari sejumlah anak-anak sebayanya di majelis juz amma yang ditangani Siti di ruang rumah (Nur, 2011: 350).

Kegiatan mengusir ayam dan membangunkan dengan tidak memaksa dapat digolongkan sebagai kegiatan spontan. Namun tetap saja hal ini merupakan palayanan atau bakti seorang istri, yang telah menjadi kebiasaan. Selain itu, sikap Siti yang tidak memaksa suaminya bangun sejatinya juga menunjukkan bahwa Siti mengakui superioritas laki-laki, bahwa laki-laki lebih berhak memutuskan apa yang harus dilakukannya.

Sementara itu, kutipan terakhir menunjukkan peran mendukung dengan lebih kentara. Siti ikut mengajar anak didik tokoh Aku. Balai pengajian bersangkutan adalah atas nama *teungku* (ustad) Muhammad (tokoh Aku), dialah yang mendirikan dan dipandang sebagai guru di tempat pengajian yang diperuntukkan bagi anak-anak dan remaja ini. Tokoh Siti sendiri tidak dalam posisi yang setara dengan tokoh Aku sebagai pengajar, ia seolah hanya membantu suaminya mengajar. Hal ini merujuk pada tanggung jawab terhadap murid dan perizinan pengajian yang dilakukan tokoh Aku, tanpa keterlibatan Siti.

Lebih jauh, identitasnya sebagai guru ngaji seolah tenggelam oleh statusnya sebagai istri. Dalam artian, Siti cenderung dipandang melalui sosok sang suami, sebagai bagian dari suaminya. Hampir serupa dengan Halimah, keberadaan suami dan cara pandang masyarakat menghalangi eksistensi keduanya. Bedanya, Halimah telah memiliki kesadaran tentang konsep kesetaraan, sementara Siti lebih terlihat menerima situasinya, yang inferior atau sebagai liyan. Meski cenderung menyalahi nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, bahkan tidak serta merta dapat meraih kebebasan, kesadaran seperti yang dimiliki Halimah sangatlah penting bagi setiap orang, terutama perempuan. Bermula dari kesadaran, perempuan akan semakin maju untuk meraih kemungkinan apa pun, kebebasan, dan menjadi diri yang autentik.

KESIMPULAN

Tema perang yang diangkat dalam novel memang secara tidak langsung menunjukkan bahwa novel *Lampuki* lebih bernuansa maskulin. Selain itu tidak adanya GAM dari golongan perempuan juga seolah semakin mengurangi peran perempuan. Namun demikian, *Lampuki* berangkat dari kegelisahan masyarakat yang dilanda konflik, dan lebih banyak menampilkan keseharian masyarakat dari pada gejala/polemik konflik bersenjata itu sendiri. Terlihat bahwa keterpinggiran perempuan nyatanya bukan sekedar karena perang lebih berlangsung antara laki-laki, melainkan karena konstruk sosial yang memang menempatkan perempuan sebagai kelamin kelas kedua. Artinya, cara pandang masyarakat secara umumlah (tentang perempuan) yang kemudian dipraktikkan dalam tragedi konflik.

Tiga tokoh yang dibahas merupakan representasi kondisi umum perempuan Aceh selama masa konflik, yang secara garis besar berada di bawah dominasi laki-laki. Halimah, sebagai perempuan yang berhubungan langsung dengan GAM, menunjukkan bagaimana ia hanya ditempatkan pada posisi yang dibutuhkan, serta tidak pernah setara dengan GAM laki-laki lain. Sama seperti Siti, masyarakat biasa, keberadaan keduanya adalah untuk mendukung suami masing-masing, mereka adalah bagian dari suaminya. Perbedaannya, Halimah selangkah lebih maju karena memiliki kesadaran akan kesetaraan, sementara Siti lebih terlihat menerima keliyanannya. Terakhir adalah Rukiyah, sebagai janda dan korban. Meskipun sosok suami dapat menghalangi eksistensi perempuan, nyatanya tidak bersuami juga dapat mempersulit keadaan seorang perempuan. Hal ini tidak lepas dari pengalaman hidup (perlakuan/sosialisasi masyarakat) yang membuatnya sulit mandiri dan bergantung pada laki-laki. Selain itu, melalui Rukiyah juga terlihat bahwa laki-laki selalu superior, bahkan pada perempuan yang tidak memiliki hubungan kekeluargaan dengannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akob, B & Nuryanti, R. (2019). *Behaviour and mentality of Inong Balee in the military operations area (Dom) 1989-1998*. International Journal of Innovation, Creativity and Change. Vol. 09. Issue 04, 2019. from https://www.ijicc.net/images/vol9iss4/9410_Akob_2019_E_R.pdf
- Ali, et. al. (1999). *Aceh merdeka dalam perdebatan*. Jakarta: Citra Putra Bangsa
- Beauvoir, S. d. (2016). *Second sex: fakta dan mitos. terj.* Toni B. Febriantono. Yogyakarta: Narasi-Pustaka Prometheus.
- Beauvoir, S. d. (2019). *Second sex: kehidupan perempuan. Terj.* Toni B. Febriantono. Yogyakarta: Narasi-Pustaka Prometheus.
- Batu, P & Lumban, N.F. (2007). *Eksistensi tokoh perempuan dalam the other side of midnight karya sidney sheldon*. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang. from <https://www.researchgate.net/publication/279468245>
- Fajriah et. al. (2007). *Dinamika peran perempuan Aceh dalam lintasan sejarah*. Banda Aceh: PSW IAIN Ar-Raniry dan BRR NAD-NIAS.
- Faruk. (2017). *Metode penelitian sastra: sebuah penjelajahan awal*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Hafidhah, et.al. (2017). *Analisis nilai budaya dalam novel lampuki karya Arafat Nur*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan Pbsi. Vol. 2 No. 4. Edisi Oktober 2017. from <http://www.jim.unsyiah.ac.id>
- Heraty, T. (2018). *Transendensi feminin: kesetaraan gender menurut Simone de Beauvoir*. Jakarta: PT Graamedia Pustaka Utama.
- Noerdin, E. (2005). *Politik identitas perempuan Aceh*. Jakarta: Women Research Institute.

- Nur, A. (2011). *Lampuki*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Oktaviana, et. al. (2014). Peran perempuan di wilayah konflik: antara korban, penyintas, dan agen perdamaian. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Volume 16, 2014. from <https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/download/40/23>.
- Siswantoro. (2010). *Metode penelitian sastra: analisis struktur puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Srimulyani, et. al. (2009). *Perempuan dalam masyarakat aceh: memahami beberapa persoalan kekinian*. Banda Aceh: kerjasama LOGICA, ARTI, PUSLIT IAIN Ar-Raniry, PSW IAIN Ar-Raniry, PSG Unsyiah.
- Tidd, U. (2003). *Simone de Beauvoir*. New York: Routledge.
- Tong, R. P. (2009). *Feminist Thought: pengantar paling komprehensif kepada aliran utama pemikir feminis*. terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wiyatmi (2012). *Kritik sastra feminis: teori dan aplikasi dalam sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.